

**SOSIALISASI PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA DALAM
KELOMPOK TEMAN SEBAYA**

(Studi Kasus : Siswa-siswi SMA di Kota Payakumbuh)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

TRISNA DEWI ANGGRAINI

60894 /2004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada Hari Jum'at 13 Januari 2012

Judul Skripsi : Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus : Siswa-siswi SMA di Kota Payakumbuh.

Nama : Trisna Dewi Anggraini

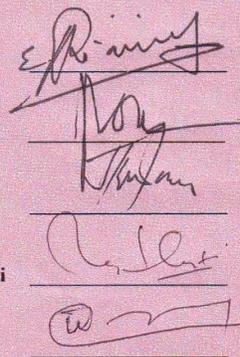
NIM/ BP : 60894/ 2004

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dewan Penguji Skripsi

1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota : Mira Hasti Hasmira,SH, M.Si
5. Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si



Handwritten signatures of the five members of the thesis defense committee, each on a horizontal line.

ABSTRAK

Trisna Dewi Anggraini: Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus : Siswa-siswi SMA di Kota Payakumbuh. *Skripsi*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Pengetahuan remaja tentang seks dapat membawa kearah yang bersifat negatif dan positif. Namun pada kenyataannya banyak ditemukan dikalangan remaja yang melakukan hubungan seks yang banyak menimbulkan kerugian baik terhadap diri remaja, lingkungan, keluarga serta pendidikan mereka seperti adanya hamil diluar nikah, penyakit menular serta penyakit kelamin yang dapat membahayakan. Teman sebaya dianggap sebagai wadah yang efektif untuk hal yang berbau positif dan negatif. remaja cenderung lebih suka bercerita berbagai masalah termasuk masalah seksual terhadap teman sebaya, karena teman sebayalah yang dipercaya dalam keluh kesah mereka dibanding keluarga. Adapun informasi yang mereka dapatkan tentang sosialisasi tentang masalah sosial adalah melalui media massa, elektronik dan HP. Peneliti tertarik meneliti tentang sosialisasi pengetahuan seksual yang dilakukan remaja pada teman sebaya di beberapa SMA di Kota Payakumbuh.

Penelitian ini dianalisis dengan teori GH. Mead tentang sosialisasi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya yaitu melalui tiga tahap Play Stage, Game Stage, dan Generalized Other. Menurut Mead setiap anggota baru harus mempelajari peran yang ada di dalam masyarakat. Melalui peran inilah proses sosialisasi mereka terjadi. Sosialisasi sekunder adalah sebagai proses memperkenalkan individu ke dalam sektor baru seperti teman sebaya, kemudian adanya sosialisasi yang bersifat aktif dan pasif. Sosialisasi pasif yaitu sosialisasi dimana individu menerima apa saja yang disosialisasikan oleh orang lain terhadapnya, termasuk sosialisasi yang baik dan sosialisasi yang buruk menurut.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan tipe penelitian studi kasus *instrinstik. purpousive sampling* digunakan untuk memilih informan. Dengan jumlah informan 24 orang informan. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan *triangulasi data*, kemudian data dianalisis menggunakan *interactive model of analisis* oleh Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, dilanjutkan dengan *display data* dan terakhir penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja harus diberikan pengetahuan yang layak serta keterbukaan lingkungan terhadap persoalan seks di kalangan remaja. Sosialisasi pengetahuan seksual remaja dalam kelompok teman sebaya karena peneliti menganggap bahwa pensosialisasian itu harus di berikan langsung kepada remaja. Berbagai masalah sosial muncul ketika suatu kelompok remaja saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Remaja biasanya lebih befikir lebih baik kompak dari pada mematuhi aturan yang ditetapkan, seperti melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja dalam Kelompok Teman Sebaya Studi Kasus : Siswa-siswi SMA di Kota Payakumbuh ". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini panulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ikhwan, M.si, Ibu Mira Hasti Hasmira, S.Sos, M.Si, dan Ibu Wirda Nengsih, S.Sos, M.Si, dan selaku tim penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi beserta Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

4. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang tua, Papa Mhd. Risman .A. dan Mama Destiwarni SP.d yang senantiasa mengiringi cita-cita anaknya dengan do'a dan pengorbanan yang tak terhingga baik materil maupun spiritualnya. Dan kebanggaan ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta.
5. Untuk suami tercinta Uskhan Syarif S.H. yang selalu memberikan dorongan kepada penulis untum membantu mencapai gelar sarjana, terima kasih penulis ucapkan atas waktu, pengorbananya dan ketulusanya. Dan kakak ku Harpendi Putra S.Kom, Riswanto Wendri, Rentis Andriani SP.d tercinta terima kasih untuk semangatnya.
6. Terakhir buat rekan-rekan Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis	7
F. Defenisi Konsep	
1. Sosialisasi	9
2. Pengertian Remaja	9
3. Pengetahuan Seksual	10
4. Kelompok Teman Sebaya.....	11
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	12
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	13
3. Pemilihan Informan.....	14
4. Pengumpulan Data	14
5. Validitas Data	16
6. Analisis Data.....	17
BAB II KOTA PAYAKUMBUH	
A. Keadaan Geografis.....	19
B. Pendidikan.....	20

a. Visi Pendidikan Kota Payakumbuh	20
b. Misi Pendidikan Kota Payakumbuh.....	21
c. Tata Nilai Pendidikan Kota Payakumbuh	21
C. Jumlah Sekolah.....	22
D. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	24

BAB III SOSIALISASI PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA OLEH TEMAN SEBAYA

A. Pengetahuan yang di Sosialisasikan	
a. Melalui pengetahuan Alat-alat Reproduksi Wanita dan Pria.....	30
b. Perilaku Seks Remaja dalam Berpacaran.....	32
c. Sosialisasi Tentang Penyakit Menular	36
d. Sosialisasi tentang Obat dan Alat Kontrasepsi	44
B. Media Sosialisasi	
a. Melalui Diskusi	46
b. Diskusi Melalui Handphone	48
c. Internet dan Counter Hp	52

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jumlah Siswa-siswi, Guru dan Kelas Sekolah Negeri Kota Payakumbuh.....	22
Tabel 2: Jumlah Siswa-siswi, Guru dan Kelas Sekolah Swasta Kota Payakumbuh.....	23
Tabel 3 : Daftar Sekolah	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Daftar Informan

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 4 : Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Kesbangpol dan Linmas

Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota

Payakumbuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi kalangan remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, akan tetapi karena mereka tidak cukup mengetahui secara utuh tentang rahasia dan fungsi seks, maka lumrah kalau mereka menafsirkan seks semata-mata sebagai tempat pelampiasan birahi, tidak peduli resiko. Kendatipun secara sembunyi-sembunyi mereka merespon gosip tentang seks di antara kelompoknya, mereka menganggap seks sebagai bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Kelakar pornografi merupakan kepuasan tersendiri, sehingga mereka semakin terdorong untuk lebih mengenal lika-liku seks sesungguhnya. Jika imajinasi seks ini memperoleh tanggapan yang sama dari pasangannya, maka tidak mustahil kalau harapan-harapan indah termuat dalam konsep seks ini benar-benar dilakukan.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, seperti berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, ciuman pipi, berpelukan dan seterusnya. Permasalahan seksualitas yang umumnya kita hadapi adalah dorongan seksual yang meningkat padahal belum menikah ([http://64.203.71.11/kompas.Diakses Maret 2011](http://64.203.71.11/kompas.Diakses%20Maret%202011)).

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik dimana instrinsik seperti pengetahuan, motivasi dan lainnya sedangkan

faktor ekstrinsik yaitu berasal dari luar diri seseorang seperti pengaruh dari luar, keluarga (Notoatmojo,2003). Bekal pengetahuan remaja yang minim menyebabkan mereka tidak tahu harus melakukan apa, ditambah lagi hasrat mencoba mereka yang sangat tinggi dengan kata lain semakin rendah pemahaman remaja semakin rendah pula hasrat seksual mereka.

Pendapat Iskandar (1997 dalam Darmasyah 2001) bahwa remaja dalam usia relatif belum mencapai kematangan mental, sosial, serta bekal pengetahuan yang kurang komprehensif tentang seksualitas kemudian terpapar oleh banjir informasi yang berbau pornografi akan menimbulkan perilaku seksual yang berisiko.

Tekanan dari teman bisa berpengaruh baik pada anak, tapi banyak pengaruh buruk. Berbagai masalah sosial muncul ketika suatu kelompok remaja saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Remaja biasanya berfikir lebih baik kompak dari pada mematuhi aturan. Menurut Darmayanti (2001) perilaku seks pra-nikah ini cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apabila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu lingkungan keluarga yang negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekeliling. Praktek hubungan seks diluar nikah juga disebabkan adanya tuntutan pergaulan dan longgarnya kontrol orang tua.

Perilaku seksual kaum remaja pada dasarnya sama seperti orang dewasa. Meredakan nafsu seksual yang mengganggu itu terkadang memang menjadi

masalah bagi para remaja karena seringkali menyebabkan mereka tidak berkonsentrasi dalam pelajarannya. Salah satu bentuk pelampiasannya adalah melalui onani (<http://Juliuskurnia.Wordpress.com>.Diakses Maret 2011). Menurut data BPS Sumbar (2011) penduduk usia remaja 12-24 sebesar 43,6 jiwa atau 22,5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Dalam masalah ini keluarga sangatlah penting peranannya bagi anak pada saat usia remaja yang dianggap masih rentan terhadap beberapa faktor yang dinilai dapat merugikan diri remaja tersebut. Keluarga merupakan masyarakat terkecil atau lingkungan terkecil yang pertama kali diketahui oleh di anak dan keluarga mereka anggap memiliki peran dalam pembentukan kepribadian mereka termasuk dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Pada kenyataannya banyak remaja yang tahu tentang persoalan seks dan masalah seks lainnya hanya dari media-media yang menyediakan alat seperti media elektronik, majalah ataupun dari televisi, dari sinetron bahkan dari teman sebaya mereka. Seharusnya keluarga yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan tersebut, namun pada kenyataannya keluarga dianggap sama sekali tidak tahu dan tidak pernah memberikan informasi yang detail kepada anak/remajanya. Oleh sebab itulah banyaknya saat ini terjadi penyimpangan perilaku mereka kearah yang diluar batas nilai-nilai budaya kita serta norma-norma yang ada, ditambah lagi dengan faktor lingkungan yang saat ini sangat berkembang pesat baik kecanggihan dibidang teknologi dan sebagainya. Jadi peran keluarga

juga dapat membantu proses sosialisasi mereka kepada hal yang lebih terarah misalnya dengan bercerita tentang bahaya seks diusia dini kepada mereka.

Di Kota Payakumbuh terjadi fluktuasi kejadian perilaku seksual dikalangan remaja dimana berdasarkan data dari kepolisian Kota Payakumbuh ditemukan pada tahun 2009 sebesar 55% perilaku seksual dikalangan remaja seperti berciuman dengan lawan jenis, berpelukan, meraba serta mencoba hal yang masih dianggap tabu bagi remaja yaitu berhubungan layaknya seperti suami istri. Terjadi peningkatan pada tahun 2010 sebesar 71,2%. (*Data Kepolisian Polresta Payakumbuh tahun 2009-2010*). Peningkatan ini dipicu oleh adanya pengaruh dari teman sebaya dalam berperilaku verbal dan non verbal, hal ini didasarkan dari wawancara awal yang peneliti lakukan, perilaku seks remaja dimulai dari mereka bercerita tentang masalah mereka sampai bercerita tentang masalah pribadi mereka yaitu mengenai perilaku mereka berpacaran, perilaku menonton video dan perilaku mereka terhadap teman sebaya setelah bercerita dan menonton video porno atau film porno. Bahkan perilaku mereka masing-masing saling memengaruhi teman sebaya mereka dalam berperilaku (Guru BP Aisiyah SMA N 1 Payakumbuh, Agustus 2011).

Tingginya angka perilaku seksual tidak jauh dari berbagai alasan yang memicu remaja aktif berperilaku seksual pra-nikah diantaranya sebagai bukti saling mencintai, takut kehilangan, rasa ingin tahu tentang seks, tidak mampu mengendalikan dorongan seksual serta kurangnya pengetahuan remaja tentang alat reproduksi (Imran,1998).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BP SMA di Payakumbuh (Yetti guru BK SMK N 1 Payakumbuh), ditemukan beberapa bentuk perilaku seksual yang terjadi seperti; petting, berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, dan seterusnya. Permasalahan seksualitas yang umumnya kita hadapi adalah dorongan seksual yang meningkat padahal belum menikah. Tindakan inti terjadi dikarenakan oleh pengaruh dari teman, seperti tukaran video porno melalui telepon seluler, media massa, tukaran CD porno selain itu yang paling berpengaruh perilaku teman sebaya berperilaku seksual dengan pasangannya yang akhirnya diceritakan kepada teman sebaya, hal ini merangsang seseorang berkeinginan berperilaku yang sama. Jadi teman sebaya berperan dalam sosialisasi nilai pengetahuan seksual remaja.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 15 orang siswa-siswi dari SMA Kota Payakumbuh ditemukan 8 orang yang memiliki perilaku seksual yang berlebihan seperti ciuman bibir dengan pacarnya, petting dan sering berpelukan di tempat yang sunyi, perilaku seperti ini akan mempengaruhi teman yang lainnya (dalam pertemanan sebaya) untuk melakukan hal yang sama karena didorong oleh keinginan dan rasa tuntutan psikologis. Selain itu mereka sering sekali melakukan nonton bersama video porno yang mereka simpan pada telepon selulernya, dan ada beberapa kasus yang terjadi yaitu mereka menonton video porno di rumah teman sebayanya, perilaku seperti ini akan mempengaruhi teman sebaya yang lain untuk melakukan hal yang sama dan akhirnya terjadi penyimpangan seksual.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2003) “*Perilaku Pacaran Anak Kos Putri di Kawasan Air Tawar Barat Kota Padang*”. Fokus penelitian mereka mengarah kepada perilaku pacaran anak kos yang cenderung mengarah kepada hal yang kurang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat terutama dalam masalah seksual yang tidak terkontrol. Ibrahim (2006), “*Perilaku Pacaran Remaja (Studi Kasus Enam Remaja di Kelurahan Binuang Kampung dalam Kota Padang)*”, berisi tentang perilaku pacaran remaja lebih mengarah kepada kontak fisik di antara pasangan mereka. Remaja lebih memilih area dan memanfaatkan situasi ketika kontrol sosial longgar. Elsa Fitri (2003) tentang “*Remaja dan Cafe (Study Kasus: Perilaku Remaja di Lima Kafe Dumai Riau)*”. Nilna Rifki (2007), tentang “*Klik di Kalangan Siswa SMA Pertiwi 1 Kota Padang*”, dimana pada kasus ini lebih mengenal pola hubungan sosial antara para siswa untuk memiliki teman atau sahabat yang nantinya akan membentuk kelompok pertemanan sebaya atau klik dan kematangan sosial pada remaja memiliki hubungan yang sangat berarti dan saling ketergantungan antara penerima teman sebaya dengan kematangan sosial pada remaja. Mart Elinda Sari (2005) tentang “*Sosialisasi nilai Dalihan Na Tolu bagi orang Batak melalui kelompok arisan Marga*” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sosialisasi yang dilakukan oleh arisan marga Parna terhadap nilai *Dalihan Na Tolu*. Adanya sosialisasi nilai Dalihan yang dilakukan ketika arisan *Dalihan Na Tolu* yang dilakukan oleh kelompok arisan terhadap para anggotanya, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan atau aktifitas

yang dilakukan ketika arisan tersebut berlangsung, kegiatan tersebut memiliki nilai yang berhubungan dengan *Dalihan Na Tolu*.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa jauh remaja mengetahui masalah seks remaja dan sosialisasi pengetahuan seks yang dipengaruhi oleh teman sebaya, karena belum ada penelitian tentang **Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja dalam Kelompok Teman Sebaya**, dimana teman sebaya sangat berperan penting dalam sosialisasi pengetahuan seksual remaja tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bekal pengetahuan siswa tentang perilaku seksual dapat membawa mereka untuk tidak terjerumus berperilaku seksual yang negatif dan mereka dapat membentengi diri dari pengaruh teman sebaya, namun kenyataannya banyak kita temui dikalangan remaja mereka berperilaku seksual yang negatif dengan lawan jenis sewaktu berpacaran. Maraknya perilaku seksual yang terjadi sekarang ini terutama dikalangan remaja dan sangat beresiko untuk terjadinya kehamilan di luar nikah, adapun informasi tentang pengetahuan remaja terhadap masalah seksual mereka dapat melalui media yang ada seperti; adanya media elektronik, media massa, sekolah, lingkungan serta teman sebaya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sosialisasi pengetahuanremaja terhadap seks dan pengaruh teman sebaya karena faktor ini paling dominan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut dalam usia mereka.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Bagaimana sosialisasikan pengetahuan seksual yang dilakukan remaja pada teman sebaya di beberapa SMA di Kota Payakumbuh.*

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan sosialisasi pengetahuan seksual remaja pada teman sebaya di kalangan remaja di beberapa SMA Kota Payakumbuh.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengalaman belajar dan pengetahuan tentang dunia seks remaja dalam kehidupan mereka pada saat ini, yang semua mereka ingin tahu mudah untuk didapat melalui kecanggihan teknologi, serta dan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana remaja teman sebaya tersebut mensosialisasi pengetahuan seksual remaja mereka kepada teman sebaya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan masukan bagi penulis dan pembaca yang mengkaji topik yang berhubungan dengan sosialisasi pengetahuan seksual remaja dikalangan teman sebaya mereka.

E. Kerangka Teori

Untuk membahas mengenai Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja di Kalangan Teman Sebaya di SMA Kota Payakumbuh, peneliti menggunakan teori

menurut tokoh-tokoh Sosiologi yang dikaitkan dengan Sosialisasi yang dikemukakan oleh **GH. Mead** tentang sosialisasi. Menurut Mead, ada beberapa tahap sosialisasi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya yaitu *Play Stage*, tahap *Game Stage* dan tahap *Generalized other*. Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran yang ada dalam masyarakat, sehingga dengan mempelajari peran seseorang dapat melakukan peran, proses ini dapat dilihat dimana seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya dan serta peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan suatu peran masyarakat atau remaja yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain (Sunarto,1990:24).

Selain itu, ada juga bentuk sosialisasi yang dikemukakan oleh **Berger** dan **Lukman** yaitu sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalankan individu semasa kecil. Kemudian sosialisasi sekunder sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu kedalam sektor baru (Sunarto,1990:31). Sosialisasi juga ada yang berbentuk aktif dan pasif. Sosialisasi aktif merupakan salah satu bentuk sosialisasi dari seseorang atau kelompok yang ditujukan kepada orang lain biasanya hal ini dilakukan atau dikerjakan oleh pihak-pihak tertentu yang mempunyai wibawa atau kekuasaan atas individu yang disosialisasi dalam hal ini adalah seperti generasi tua. Ada juga pihak-pihak yang mempunyai kedudukan yang sama dalam arti kata adalah teman sebaya. Berbeda halnya dengan sosialisasi pasif yaitu sosialisasi yang mana individu menerima saja apa yang disosialisasikan kepadanya (Bagong dan Narwoko,2004:86).

Peneliti meneliti tentang sosialisasi pengetahuan seksual remaja dalam kelompok teman sebaya karena peneliti menganggap bahwa sosialisasi itu harus diberikan terhadap remaja dalam kelompok pertemanan sebaya karena kebanyakan mereka sangat berpengaruh erat dengan tindakan yang dilakukan remaja, tapi tidak selamanya teman dapat mendorong kepada kebaikan. Berbagai masalah sosial muncul ketika suatu kelompok remaja saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Remaja biasanya berfikir lebih baik kompak dari pada mematuhi aturan yang ada yang telah ditetapkan seperti melanggar aturan, nilai-nilai dalam masyarakat serta norma yang berlaku, oleh sebab itu peneliti menggunakan konsep teori dimana proses sosialisasi menuntut masyarakat untuk mematuhi aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

F. Defenisi Konsep

Penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan yang jelas.

1. Sosialisasi

Carles H. Cooley, konsep diri (Self-Concept), seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang, interaksi melalui orang lain yang disebut(Looking- Glass Self) menatap cermin diri, tahap ini terbentuk melalui 3 tahap : seperti seseorang memiliki persepsi mengenai pandangan orang lain terhadap diri mereka. Seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadapnya dan yang ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa

yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya. Faktor inilah yang membuat remaja mengonsepkannya dirinya serta memsosialisasikan apa yang mereka lihat dari diri mereka dan orang lain.

Menurut Peter Berger sosialisasi yaitu; suatu proses dimana seseorang memahami serta menghayati norma-norma dalam masyarakat tempat tinggal sehingga dapat membentuk kepribadiannya. Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja maupun media massa juga media elektronik. Adapun media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain atau teman sebaya, media massa dan lingkungan sekitar.

Sosialisasi dalam penelitian ini terjadi dalam masa periode perkembangan fisik mereka mereka mengalami masapencarian jati diri. Dimana mereka mencari jati diri mereka yaitu pada masa puberitas. Masa ini dianggap sangat rentan untuk pertumbuhan remaja. Apabila pada saat ini perkembangan mereka tidak diarahkan dengan baik maka tidak heran lagi segala penyimpangan akan dapat mereka lakukan seperti bagaimana memsosialisasikan pengetahuan seksual mereka yang remaja dapat dari berbagai media. Sosialisasi mereka tidak hanya bersifat verbal Dimana mereka mendengar dan melihat, akan tetapi mereka sudah mengalami sosialisasi bersifat non verbal Dimana mereka sudah mengaktualisasikan pengetahuan mereka dengan mempraktekkan dan mencoba apa yang mereka tahu. Dan dapat ditemukan dilapangan bahwa tidak sedikit remaja yang tidak mengetahui permasalahan seks dan masalah lainnya akan tetapi sebagian dari

mereka sudah mencoba, berfantasi dengan apa yang mereka ketahui. Jadi mereka tidak hanya sekedar mengetahui saja apa itu seks, mereka juga sudah mengetahui dan mensosialisasikannya melalui teman sebaya mereka di sekolah ataupun diluar sekolah. Kenapa teman sebaya? Karena teman sebayalah yang dianggap sebagai tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah dan mengeluarkan apa yang ada dihati dan fikiran mereka.

2. Pengertian Remaja

WHO dalam Notoadmojo (2007:236) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Menurut Hurlock (1980) Setiap individu dalam setiap perkembangannya memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut.

Masa remaja yang mereka peranakan pada tahap pendidikan sekolah menengah atas atau SMA yang telah dianggap sebagai seorang remaja adalah dimana pada masa ini adalah masa transisi antara kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali *life evants* yang akan terjadi tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi

berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis (http://www.yakita.or.id/kesehatan_reproduksi Diakses 15 Maret 2011).

3. Pengetahuan Seksual

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Pengertian seks dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Jadi pengetahuan seksual itu adalah hal-hal yang peroleh manusia melalui pengamatan melalui jenis kelamin mereka kemudian mereka menggunakan akal budinya dengan mengenali sesuatu yang belum pernah mereka lihat dan mereka coba, karena disini remaja adalah konsumen seks yang sangat mudah terpengaruh.

Pemberian pengetahuan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah hal negative yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan dosa. Akan tetapi ada beberapa kalangan yang tidak menyetujui pendidikan seks ini karena dianggap menyebarkan perilaku seks kepada remaja

yang belum cukup umur. Akan tetapi ada beberapa yang setuju dengan alasan dapat mengarahkan remaja kearah yang lebih baik.

Pengetahuan seksual remaja selama ini yang masih mempertanyakan kegunaan pendidikan atau pengetahuan seks bagi kalangan remaja. *ScienceDaily* (Mar.20, 2008). Riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks komprehensif dapat mengurangi kemungkinan kehamilan remaja, dan tidak ada indikasi bahwa hal tersebut meningkatkan level hubungan seks atau Penyakit Menular Seks (PMS).

Masa usia remaja adalah masa yang rentan dalam fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sering kali pada fase remaja ini terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terutama menjadi kecemasan bagi para orang tua. Kecenderungan perilaku seks bebas dikalangan remaja di usia 13-18 tahun tentu saja membawa dampak pada rentan kesehatan alat reproduksi, selain meningkatnya penyakit menular dan memicu jumlah praktek prostitusi.

Pengetahuan tentang masalah seks dikalangan remaja tentunya berkembang dengan pesat, tetapi pengetahuan tersebut tidak didapat remaja dari sumber yang bertanggung jawab dan berpotensi mengetahui seluk-beluk tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular serta dampak seks bebas dikalangan remaja ini. Jadi pengetahuan yang mereka ketahui dari berbagai sumber seperti media elektronik, televise, video porno, film porno, handphon dan media cetak seperti, majalah, novel, gambar pono dan lainnya serta dari media mulut ke mulut. Adanya rasa malu remaja untuk bertanya tentang persoalan seks kepada

orang dewasa atau para ahli membuat remaja mencari tahu tentang tentang persoalan seks hanya kepada teman sebaya yang dianggap nyaman untuk melakukan curhat tentang persoalan mereka termasuk masalah seks dan masalah lainnya baik secara langsung atau secara tidak langsung (lewat Hp).

4. Kelompok Teman Sebaya

Teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002: 1164). Sementara dalam Mu'tadin (2001:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman kerja. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Hartup dalam Santrock (1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi menurut Lewis dan Rosenblum dalam Samsuniwiyati (2005 : 145). Defenisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Teman sebaya juga sebagi interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Teman sebaya adalah teman yang memiliki banyak persamaan dalam berbagai kegiatan, seperti sifat, pandangan, visi, misi, usia, masalah, nasib dan berbagai halnya yang dapat memberikan pengaruh baik dan juga pengaruh buruk terhadap kegiatan mereka, baik kepada hal pendidikan, sikap, tingkah laku dan

lainnya. Remaja menganggap teman sebaya mereka sebagai orang yang mereka anggap nyaman untuk berkeluh kesah, bercerita, berpendapat, berekspresi dan mengekspresikan berbagai perasaan mereka termasuk dalam masalah seks. Teman sebaya ini jugalah yang dapat memberikan beberapa pengaruh, serta pengetahuan seks yang mereka dapat dan menurut mereka benar.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga SMA di Payakumbuh. SMA tersebut dipilih karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki prestasi dalam dunia pendidikan serta sekolah yang juga terletak di pusat Kota Payakumbuh dan memiliki sarana berteknologi dan siswa juga dapat dengan mudah terpegaruh hal-hal negatif tersebut, seperti mengakses video atau film yang tidak seharusnya belum pantas mereka ketahui. Sekolah ini juga merupakan sekolah unggul dalam pendidikan yang terdapat dipusat kota dan menjadi sekolah favorit di Kota Payakumbuh. Selain itu, Payakumbuh ini dianggap memiliki ciri khas sebagai daerah yang memiliki istilah yang sangat melekat bagi orang payakumbuh yaitu istilah *Basijontiak*, dan sampai sekarang istilah itu masih terkenal di berbagai daerah. *Basijontiak* adalah istilah yang diberikan kepada anak muda dalam mencari pasangan disuatu tempat atau di acara keramaian, biasanya *basijontiak* ini terjadi pada anak remaja yang dapat mensosialisasikan pengetahuan seks mereka terhadap teman sebaya mereka lainnya. Maka dari itu penulis meneliti karena penulis menganggap bahwa *basijontiak* ini tetap ada dan terjadi dikalangan remaja

di zaman sekarang melalui sosialisasi pengetahuan remaja terhadap persoalan seks.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merriam (1998), menyebutkan asumsi dalam penelitian ini kualitatif, yaitu lebih menekankan kepada proses bukan hasil atau produk, melibatkan kerja dilapangan yang bersifat deskriptif dalam arti kata bahwa peneliti tertarik pada proses, makna serta pemahaman melalui kata-kata dan perilaku. Bogdan dan Taylor mendefinisikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan berperilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitar, (Moleong,1998:2). Peneliti diharapkan dapat langsung meneliti lapangan serta melihat apa dan bagaimana sosialisasi pengetahuan remaja terhadap masalah seksualitas dalam kelompok teman sebaya. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan penelitian yang peneliti amati berdasarkan berbagai kenyataan yang terlihat pada remaja dan teman sebayanya. Pendekatan ini mampu untuk mengungkapkan memahami realitas yang terdapat dilapangan sebagaimana adanya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe studi kasus instrinsik, penelitian dilakukan karena ketertarikan pada suatu kasus khusus (*Bounded Context*) dimana fenomena yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas berupa individu dan kelompok kecil di beberapa sekolah SMA di Kota Payakumbuh. (Felix Sitorus, 1998:37).

3. Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau teknik yang dilakukan secara sengaja sengaja. Menurut Burhan Bungin (2003:53-54) *Purposive Sampling* maksudnya adalah penarikan sampel dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Jumlah informan ini terdiri dari 24 (dua puluh empat) antara lain: (18 orang) Pelajar, (4 orang) guru BK, (1 orang) Pemilik Warung, (1 orang) anggota masyarakat, (1 orang) pemilik warnet, (2 orang) pemilik counter seluler dan (2 Orang) Polisi Pamong Praja yang sering mengadakan razia terhadap remaja baik disekolah ataupun ditempat lainnya seperti tempat umum, pasar, tempat wisata, warung dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum terjun kelapangan, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengurus surat izin penelitian yang merupakan surat tebusan dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang ke kantor Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Setelah Dinas Pendidikan mengeluarkan surat izin ke SMA N 1, SMA N 2 dan SMK N 1 Payakumbuh maka peneliti melanjutkan mengurus surat izin ke kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan melanjutkan ke kantor Walikota Payakumbuh yaitu bagian Kesbangpol Linmas Kota Payakumbuh yang ditujukan kepada kantor Polisi Pamong Praja (Pol PP) Kota Payakumbuh.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan

yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai sosialisasi pengetahuan seksual remaja pada teman sebaya. Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer dan tidak dapat diabaikan kegunaannya (Robert K. Yin. 2004:9), data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi mengenai letak geografis Kota Payakumbuh, demografis atau kependudukan berupa data tentang keadaan penduduk, berupa keadaan geografis dan kondisi keagamaan dan sosial serta jumlah pendidikan Kota Payakumbuh berupa visi. misi serta jumlah sekolah, guru dan kelas di Kota Payakumbuh sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan informasi serta data yang diinginkan. Supaya saat berada dilapangan peneliti mengetahui data apa saja yang akan dikumpulkan, maka sebelumnya peneliti mempersiapkan pedoman wawancara.

Kemudian setelah mendapatkan data sekunder dari kantor BPS Kota Payakumbuh, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan informan-informan yang dirasa dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian ini. Pencarian informasi diawali dengan mencari data tentang siswa-siswi yang bisa memberikan data, jika informan tidak bersedia memberikan informasi maka peneliti akan membuat janji dengan siswa-siswi atau remaja tersebut pada waktu luang mereka.

Saat mewawancarai informan kendala yang peneliti temui adalah kebanyakan mereka tidak mau memberikan data kalau nama asli mereka disebutkan. Kemudian di lapangan peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa-siswi dari tiga sekolah ini yang pernah tertangkap oleh petugas Satpol PP saat berada ditempat yang sepi dan gelap sedang berciuman dengan pasangannya, namun pihak sekolah mengakui tidak ada data siswa yang melakukan tindakan penyimpangan

perilaku seks tersebut. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara berikut ini :

a.Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi penuh, maksudnya pengamatan yang dilakukan diketahui oleh subjek yang diteliti, peneliti menanyakan langsung dan melihat keadaan siswa, baik cerita, tingkah laku serta ekspresi remaja dan teman sebayanya saat menceritakan tentang bagaimana mereka mensosialisasikan pengetahuan mereka kepada teman sebayanya yang berhubungan dengan masalah seks dikalangan mereka/remaja yang ada di 3 (tiga) SMA 1, 2 dan SMK N 1 Payakumbuh Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2011 sampai dengan Oktober 2011.

Peneliti juga memiliki beberapa kendala dalam melakukan penelitian seperti beberapa orang siswi-siswi yang peneliti perhatikan, mereka masih terkesan malu-malu untuk menceritakan diri mereka apalagi tentang masalah seks. Namun mereka tetap mengakui bahwa mereka telah mengetahui apa itu seks dan dampak dari pergaulan seks secara bebas, berbeda dengan siswa-siswa yang terkesan lebih terbuka dalam menceritakan seks serta pengetahuan yang mereka punya, mereka terkesan lebih terbuka walau mereka tahu hal yang dibicarakan dengan peneliti terkesan jorok dan porno, namun mereka tidak ingin terkesan menutupi dan sangat ingin membantu penulis dalam melakukan penelitian. Kendala lainnya yang peneliti temui dilapangan yaitu, data di sekolah tidak ada menunjukkan siswa-siswi yang tercatat melakukan penyimpangan perilaku

terhadap persoalan seks. Namun, dilapangan banyak sekali terjadinya penyimpangan perilaku seks yang tidak terdeteksi oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut. Kemudian kendala lainnya ada beberapa orang siswa yang mau menceritakan detailnya perilaku pacaran mereka, namun mereka menolak kalau nama asli mereka ditulis di dalam penelitian ini, karena mereka takut dicap sebagai PK (Penjahat Kelamin) dan merusak nama sekolah.

b.Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi, dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topic penelitian yang tertuang dalam wawancara dan hasil wawancara (Masril Singarimbun & Sofian Efendi, 1989 :192). Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara tersebut juga dilengkapi dengan pedoman wawancara, yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan focus dan permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik “*indept-interview*” atau wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada informan yang paham dan yang mengerti mengenai permasalahan antara lain informan yang terdiri dari 27 informan antara lain pelajar sebagai remaja dari 3 (tiga) sekolah yaitu SMA N 1 dan 2 dan SMK N 3, guru BK dari 3 (tiga) sekolah, masyarakat, pemilik warnet, pemilik counter seluller dan polisi pamong praja yang sering

melakukan razia terhadap remaja baik disekolah dengan merazia Hp serta tempat umum seperti pasar dan tempat pariwisata serta warung-warung yang dianggap mengganggu.

Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan para informan. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti langsung menulis kembali hasil wawancara yang telah didapat guna mempermudah analisis data. Wawancara dengan informan dilakukan dengan mendatangi sekolah SMA N 1 dan 2 serta SMK N 1 Payakumbuh dan mewawancarai beberapa orang siswa dan siswi, guru BK, masyarakat, warung yang ada didekat sekolah, warnet yang ada di dekat sekolah yang ramai dikunjungi serta kantor KesbangPol untuk meminta surat pengantar mengambil data di Kantor Pol PP mengenai data remaja yang tertangkap disalah satu pusat pertokoan di Pasar Payakumbuh dan sekolah.

4. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi data diperlukan karena setiap metode misalnya pengamatan, wawancara dan analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lain saling menutupi kelemahan sehingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih valid (Mathew,1992). Caranya adalah menanyakan pokok pikiran dalam paduan

wawancara pada informan yang berbeda pada tempat yang berbeda pula. Apabila terdapat jawaban yang relatif sama dari berbagai informan, maka data tersebut dinyatakan valid. Selain itu juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif ini, maka teknik analisis data yang digunakan model analisa *Miles* dan *Huberman*, prosedurnya adalah antara lain :

a.Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memiliki data dan menyederhanakan data mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kejadian perilaku seksual. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir didapat.

b.Penyajian Data (Display Data)

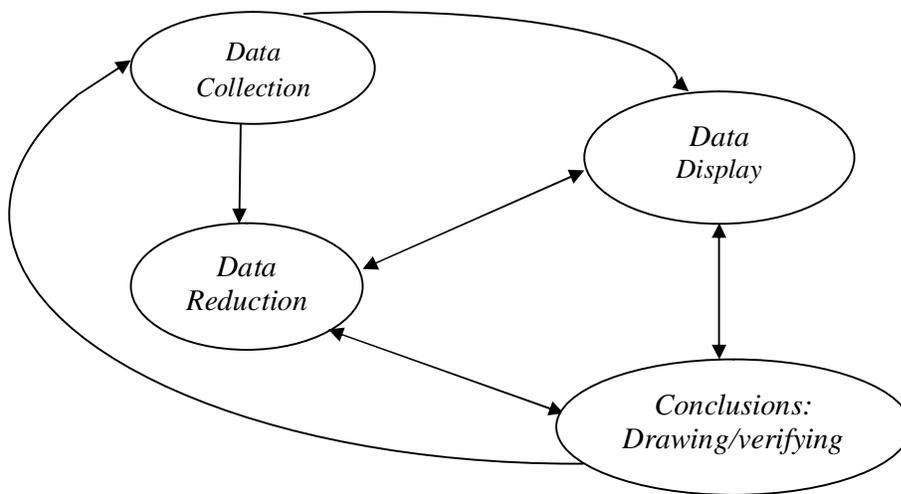
Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data atau informasi tentang perilaku seksual remaja dalam kelompok teman sebaya. Penyajian data ini mempermudah penelitian untuk melihat gambaran keseluruhan aktifitas remaja dengan teman sebaya dalam berperilaku seksual.

c.Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan berhadap dari kesimpulan sementara sampai dengan akhir. Data ini dikumpulkan dengan sajian

dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Dari semua informasi di lapangan memberikan gambaran tentang perilaku seksual remaja yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan. Terakhir, data yang telah dianalisis lalu dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.

Berikut ini adalah skema model analisis data Miles dan Huberman :



Gambar: Skema Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 92).

BAB II

KOTA PAYAKUMBUH

A. Kondisi Geografis

Secara geografis kota Payakumbuh terletak pada posisi $00^{\circ} - 10^{\circ}$ sampai dengan $0^{\circ} - 17'$ LS dan $100^{\circ} - 35'$ sampai dengan $100^{\circ} - 48'$ BT. Tercatat memiliki luas wilayah kurang lebih $80,43 \text{ Km}^2$ atau setara dengan lima Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Keadaan Topografi Kota Payakumbuh bervariasi antara dataran dengan perbukitan dengan ketinggian 514 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 26° Celcius dengan kelembaban udara berkisar antara 45% sampai dengan 50%. Dilihat dari segi penggunaan tanah 34,45% tanah di Kota Payakumbuh merupakan tanah sawah dan sisanya 63,3% berupa tanah kering, sebagian besar dimanfaatkan untuk bangunan sebesar 32,59% , dan untuk usaha pertanian sebesar 32,49% serta sisanya berupa tanah untuk hutan Negara, semak belukar dan lain-lainnya.

Kota Payakumbuh terletak sangat strategis dilihat dari segi lalu lintas angkutan darat Sumbar–Riau. Payakumbuh merupakan pintu gerbang masuk ke arah Pekanbaru menuju Kota Padang di Propinsi Sumatera Barat. Berbagai jenis angkutan penumpang dan barang sangat ramai melewati kota ini, pada waktu siang ataupun pada malam hari. Jarak Kota Payakumbuh ke Kota Pekanbaru 188 km dapat ditempuh selama kurang lebih 4,5 jam perjalanan dengan angkutan pribadi, sedangkan jarak kota Padang sejauh 124 Km dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi selama kurang lebih 2,5 jam perjalanan.

Batas daerah sebelah Utara yaitu Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. (Sumber: Pemerintah Setdako Payakumbuh 2011).

Dari luas penggunaan tanah yang ada menurut jenisnya di Kota Payakumbuh terdiri dari sawah yang memiliki luas atau area 2,771 ha, tanah kosong untuk bangunan dan sekitar 1.718 ha, kebun atau lading 1,490 ha, kolam 172 ha, ditanami pohon (hutan rakyat) 361 ha, padang rumput 47 ha dan lainnya 1,484 ha. (Sumber : Dinas Pertanian Kota Payakumbuh dalam BPS Payakumbuh dalam angka 2011).

B. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang esensial dalam kehidupan masyarakat, suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pendidikan juga menjadi kebutuhan pokok dan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi selain kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan serta kebutuhan jasmanani dan kebutuhan rohani .

a. Visi Pendidikan Kota Payakumbuh

“Terwujudnya insan Kota Payakumbuh yang cerdas, kompetitif, berbudaya dan tangguh”.

b. Misi Pendidikan Kota Payakumbuh

1. Meningkatkan pemerataan, perluasan kesempatan belajar.
2. Meningkatkan kompetensi pendidikan dan tenaga pendidikan.
3. Memberikan layanan pada masyarakat melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
4. Meningkatkan kualitas manajemen pelayanan pendidikan dan latihan untuk pengembangan diri (*life skill*) atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
5. Meningkatkan partisipasi, masyarakat, orang tua, dewan pendidikan, komite sekolah serta stage holders
6. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis melalui manajemen berbasis sekolah dan sekolah berbasis masyarakat.
7. Mewujudkan sekolah yang berbudaya yang sehat jasmani dan rohani serta agamis.

c. Tata Nilai Pendidikan Kota Payakumbuh

1. Kebersamaan
2. Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah
3. Kreatif dan inofatif
4. Terbuka
5. Kompetitif
6. Bertanggung jawab
7. Pelayanan prima
8. Efektif dan efisien.

C. Jumlah Sekolah

Menurut data dari tahun 2007 sampai 2011 yang diperoleh dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Payakumbuh tercatat peningkatan jumlah sekolah dari tahun 2007 samapai 2011 dari 6 (enam) buah bangunan sekolah menjadi 9 buah bangunan sekolah. Begitu pun dengan jumlah siswa yang tiap tahunnya semakin meningkat mulai dari 5093 siswa/i, pada tahun 2008 terdiri dari 5203 siswa/i, pada tahun 2009 terdiri dari 5457 siswa/i, 2010 meningkat lagi menjadi 5788 siswa/i dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan lagi yang terdiri dari 7271 siswa/i. dan tentunya dengan meningkatnya jumlah siswa/i tentunya juga terjadi peningkatan dan penurunan pada jumlah kelas mulai dari 97 jumlah kelas, menurun menjadi 70 kelas, turun lagi menjadi 63, 68 dan 97 kelas lagi di Kota Payakumbuh. Kemudian tenaga pendidikan yaitu guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang setiap tahunnya meningkat mulai 323 jumlah tenaga pendidik dan terhitung sampai 2011 menjadi 271 jumlah tenaga pengajar, seperti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Siswa-siswi, Guru dan Kelas Sekolah Negeri Kota Payakumbuh

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011
Jumlah Sekolah	6	6	6	6	9
Jumlah Siswa/i	5093	5203	5457	5788	7271
Jumlah Kelas	97	70	63	68	97
jumlah Guru	323	218	207	206	271

(Sumber : BPS Payakumbuh Tahun 2011)

Payakumbuh merupakan daerah yang bisa dikatakan luas dan memiliki banyak sekolah baik sekolah negeri dan swasta yang juga mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, baik jumlah sekolah, siswa/i, jumlah kelas serta tenaga pengajar. Sebagai mana terlampir dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2
Jumlah Siswa-siswi, Guru dan Kelas Sekolah Swasta Kota Payakumbuh

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Sekolah	12	9	8	8	8
Jumlah siswa/i	2626	2037	1900	2004	2742
Jumlah kelas	97	70	63	68	97
jumlah guru	323	218	207	206	271

(Sumber : BPS Payakumbuh Tahun 2011)

Pada tahun 2011 tercatat di SMK N 1 Payakumbuh terdapat sekitar 90 Guru, diantaranya guru professional yang telah tercatat sebagai pegawai negeri dan tenaga honorer. Pada SMA N 1 tercatat sebanyak 100 guru profesional dan honor. SMA N 2 Payakumbuh juga terdapat 100 guru diantaranya guru profesional dan honorer. Tiga sekolah yang diteliti memiliki banyak prestasi yang diraih mulai dari olahraga, kesenian, juara umum, kebersihan dan juga siswa dan sekolah terbaik di Payakumbuh.

Table 3
Daftar Sekolah

Nama Sekolah	Alamat	Kecamatan
SMA N 1 Payakumbuh	Jl. Merapi Tiakar No.4 Balai Batimah	Payakumbuh Timur
SMA N 2 Payakumbuh	Jl. Meranti No.20	Payakumbuh Timur
SMK N 1 Payakumbuh	Jl. Bonai Indah No.6	Payakumbuh Barat

Sumber: Dinas Pendidikan Payakumbuh

C. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Sumatera barat, khususnya Payakumbuh termasuk ke dalam daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang kuat, namun karena kemajuan zaman dan teknologi yang saat ini pesat berkembang dikalangan masyarakat membuat daerah ini terkena dampak dari kemajuan tersebut, yaitu terlihat dari tingkat kecenderungan masyarakat bahkan remaja terhadap seks meningkat. Bahkan survei dari PKBI pada tahun 2010 terlihat peningkatan penyimpangan masalah seksual dikalangan remaja khususnya di Payakumbuh. Mereka lebih cenderung ingin mengetahui masalah seksual dengan mempraktekan apa yang mereka ketahui, misalnya dengan berciuman, berpelukan, *necking* (cium leher), *petting* (meraba-raba daerah sensitif) bahkan ada yang melakukan *intercourse* (hubungan badan), hanya karena rasa ingin tahu mereka.

Kurangnya sosialisasi dari instansi pendidikan khususnya sekolah dalam masalah seks dan pengetahuannya manjadikan sebuah pertanyaan bagi para

remaja. Apa sebenarnya seks itu? Dan apa dampaknya? Siswa hanya dapat pengetahuan seks yang sangat minim dari sekolah, misalnya dari pelajaran biologi dan itu pun hanya sedikit tidak terlalu mendalam dalam menjelaskan dampak, sehingga mereka mencari tahu sendiri tentang masalah seks.

Payakumbuh merupakan daerah yang bisa dikatakan masih menjunjung adat istiadat yang ada di Minangkabau dan masih menggunakan filsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*, dengan norma dan aturan yang masih mengikat masyarakatnya. Payakumbuh yang terletak di daerah yang strategis dan terletak di antara jalan Padang–Pekanbaru ini mayoritas penduduknya beragama Islam. Terkait dengan keagamaan masyarakat Kota Payakumbuh di sekolah-sekolah mengadakan agenda seperti kuliah tujuh menit (Kultum), forum-forum Islam (Forum Anisa’), setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan agar pendidikan agama remaja sebagai siswa ataupun pelajar ini tidak hanya berhubungan dengan pola kognitif melainkan juga aspek mental, spiritual serta kehidupan beragama, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak-anak dan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin canggih. Sebagaimana dijelaskan dalam tata nilai pendidikan kota Payakumbuh yaitu menjunjung Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dengan norma dan aturan yang sangat mengikat.

Adanya sosialisasi tentang pengetahuan seksual remaja dikalangan remaja, adalah salah satu bentuk penyebaran perilaku yang melanggar norma dan aturan yang ada pada masyarakat juga lingkungan sekolah, adapun media sosialisasinya yaitu melalui kecanggihan teknologi seperti penggunaan hp canggih

untuk menyimpan video atau foto porno, internet, majalah, novel dan lainya yang menimbulkan dampak yang negatife bagi yang menyalahgunakan teknologi.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kehadiran teman sebaya pada lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah memberikan dampak yang baik dan kurang baik pada seseorang remaja, remaja yang salah berteman akan meningkatkan pengetahuan remaja tersebut mengenai seksual, seksual merupakan hal yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, pengetahuan seksual dari dini adalah hal yang tidak harus diketahui oleh remaja bukan berarti remaja tidak boleh mengetahui hal ini akan tetapi boleh asal tidak terlalu mendalam. Remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai seksual akan menimbulkan perasaan keingintahuan mengenai seksual tersebut.

Peneliti meneliti tentang sosialisasi pengetahuan seksual remaja dalam kelompok teman sebaya karena peneliti menganggap bahwa sosialisasi itu harus diberikan terhadap remaja dalam kelompok pertemanan sebaya karena kebanyakan mereka sangat berpengaruh erat dengan tindakan yang dilakukan remaja, tapi tidak selamanya teman dapat mendorong kepada kebaikan. Berbagai masalah sosial muncul ketika suatu kelompok remaja saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Remaja biasanya berfikir lebih baik kompak dari pada mematuhi aturan yang ada yang telah ditetapkan seperti melanggar aturan, nilai-nilai dalam masyarakat serta norma yang berlaku, oleh sebab itu peneliti menggunakan konsep teori dimana proses sosialisasi menuntut masyarakat untuk mematuhi aturan, nilai dan norma yang berlaku

dalam masyarakat. Dilihat dari konteks kebudayaan dan agama perilaku remaja berdasarkan penelitian ini memang telah berubah dan menjurus kepada perilaku menyimpang. Penyebab remaja melakukan seks tidak hanya karena mereka meninggalkan norma-noram tapi ketidak tahuan mereka sendiri dengan persoalan sek serta dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang.

B. SARAN

Perlu sosialisai baik dari lintas sektoral maupun non sektoral mengenai hal ini, karena seksual ini bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah saja dan orang tua tapi tanggung jawab kita semuanya agar remaja tidak segampangnya mau bertindak yang kurang baik, karena akibat tindakan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap diri remaja itu sendiri, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat dari segi dan sudut pandang lain mengenai faktor pemicu rasa ingin tahu mereka dalam persoalan seksual di kalangan kelompok teman sebaya dan peran sekolah dalam mengatasi persoalan seksual di kalangan remaja dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmad H.1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Abdulsyani.2007. *Sosiologi skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deni Haryanto, Edwin Nugroho.2011.*Pengantar Sosiologi Dasar*.Prestasi Pustaka
- Elinda, Mart Sari. 2005.Sosialisasi nilai Dalihan Na Tolu bagi orang Batak melalui kelompok arisan Marga. *Skripsi Jurusan FIS UNP*.
- Fitrawati.2002. Seks dan Seksualitas dikalangan Remaja. *Skripsi Jurusan Sosiologi Fisip UNAND*.
- [http://64.203.71.11/Kompas.juliuskurnia..wordpress.com](http://64.203.71.11/Kompas.juliuskurnia.wordpress.com).Diakses Maret 2011
- http://www.yakita.or.id/kesehatan_reproduksi Diakses 15 Maret 2011
- Ibrahim.2006. Perilaku Pacaran Remaja. *Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNAND*
- Megawati.2003. Perilaku Pacaran Anak Kos Putri di Kawasan Tawar Kota Padang. *Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP* .
- Notoadmojo.1997.*Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- _____.2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Nalni, Rafki.2007. Klik di Kalangan Siswa SMA Pertiwi 1Kota Padang. *Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP*.
- Susanti, Eva.2000."Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Remaja dan Implikasinya Bagi Pencegahan HIV/AIDS". *SIGAI Jurnal Sosiologi*. 1(1):50_62.
- Usman, Husaini dan Setiady Purnomo.2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Vembrianto,st.1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan, Sarlito.1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

SIGAI. Jurnal Sosiologi, Vol I no 1 Januari 2002. Labor Sosiologi. Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik. UNAND